

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Ihya'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan

Pondok Al-Ihya 'Ulummaddin terletak di desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, di atas areal tanah seluas 4 Ha. Kehadiran pondok pesantren ini dilandasi dengan semangat keagamaan untuk berdakwa yang bertujuan ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditindas oleh penjajah Belanda pada saat itu. tepatnya 24 November 1925/1344 H, seorang tokoh ulama bernama KH. Badawi Hanafi mendirikan pondok pesantren di desa kesugihan, ia memanfaatkan musholah peninggalan ayahnya, yakni KH. Fadil untuk mengawali perintisan pesantren. Musholah atau langgar tersebut dikenal dengan nama "Langgar Duwur". Pada awalnya pondok ini dikenal dengan "pondok pesantren Kesugihan".

Tahun 1961, pondok pesantren ini berubah nama menjadi pendidikan dan pengajaran agama Islam (PPAI), kemudian tahun 1983, namanya di rubah menjadi "Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin". Perubahan nama di lakukan oleh KH. Mustholih Badawi, putra KH. Badawi Hanafi. Perubahan itu di lakukan untuk mengenang al-marhum

ayahnya yang sangat mengagumi karya monumental Imam Al-Ghazali, yakni kitab Ihya ‘Ulumiddin, tentang pembaharuan Islam. PP. Al-Ihya ‘Ulumaddin secara Ekonomi berada pada masyarakat *plural* (beragam) yang terdiri dari nelayan, pedagang, petani, wiraswata dan pegawai negeri. Dari segi geografis lokasi pesantren dekat dengan pusat kota Cilacap. Kondisi ini sedikit banyak mempengaruhi proses perkembangan pesantren dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur tradisi keagamaan. Keseimbangan tersebut dapat tercipta karena masih adanya pengaruh karismatik para Kyai di wilayah kesugihan, yang kemudian identik dengan kota santri. Letak geografis semacam itu, memberikan inspirasi PP Al-Ihya ‘Ulumaddin dalam ikut memberdayakan masyarakat sekitar, cenderung mengubah pendekatan agraris dan kelautan. Hal ini dimaksudkan agar kehadiran pesantren lebih nyata dalam memainkan peran sebagai agen perubahan (*agen of change*).

2. Struktur Dewan Pengasuh dan Pengurus PPAI (Dokumentasi data kesekretariatan Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan tahun,2019).

Struktur kepengurusan PPAI putri terdiri dari dewan pengasuh, dewan pengawas, dewan pelaksana nyai dan pengurus PPAI dengan uraian sebagai berikut:

a. Dewan Pengasuh

Struktur dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin adalah sebagai berikut:

- 1) Mbah Nyai Hj. Fauziah Mustholih Badawi
- 2) Mbah Nyai Hj. Salamah Chasbulloh Badawi
- 3) Nyai Hj. Wardah Shomitah
- 4) Nyai Hj. Hanifah Muyassaroh S.Ag., M.Si
- 5) Nyai Hj. Widadatul ‘Ulya S.Ag., M.Pd

b. Dewan Pengawas

Struktur dewan pengawas Pondok Pesantren Al-Ihya
‘Ulumaddin Kesugihan adalah sebagai berikut:

- 1) Ibu Nyai Muflikhah
- 2) Ibu Nyai Hj. Ma’rifah, S.Pd.I., AH
- 3) Ibu Nyai Kharisatul Ulwiyah, A.Mk
- 4) Ibu Nyai Wirdianul ‘Ulum, S.Psi
- 5) Ibu Nyai Elok Faiqoh
- 6) Ibu Nyai Hj. Unaisah, AH

c. Dewan Pelaksana Nyai

Struktur dewan Pelaksana Nyai Pondok Pesantren Al-Ihya
‘Ulumaddin adalah sebagai berikut:

- 1) Ibu Nyai Wijhatul Amalina, S.Ag
- 2) Ibu Nyai Manarotul Baidlo, AH
- 3) Ibu Nyai Masqurrotu Aeni
- 4) Ibu Nyai Hj. Mangunah, AH
- 5) Ibu Nyai Auginida Sholikhah, S.Pd
- 6) Ibu Nyai Wihdatul Husna, S.S

- 7) Ibu Nyai Fasihatun Mutammimah, AH
 - 8) Ibu Nyai Siti Shofia
 - 9) Ibu Nyai Munjiyatun
 - 10) Ibu Nyai Syarifah Fatimah
- d. Pengurus Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Putri(Dokumentasi data kepengurusan Pondok Putri,2019).

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua Umum dan Bendahara: Usth. Sri Kusmiyatun, S.Pd.I
- 2) Keamanan : Usth. Siti Aniroh, SE
- 3) Sekretaris : Usth. Hamidah, S.Kom
- 4) Sie. Pendidikan : Usth. Khusnul Muslihah, SE
- 5) Sie. Kebersihan dan Sarpras : Usth. Aeni Farhatun, SE
- 6) Sie. Kesehatan : Usth. Wisda Inaratudduja, S.Pd,AH

3. Santri Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin

Jumlah santri di pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin pada saat ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Seluruh santri yang berada di pondok pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin minimal adalah lulusan SD, atau yang sederajat bahkan ada santri yang masih bersekolah di tingkat SD/MI. Mereka, diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin, seperti : shalat berjamaah, istighosah, halaqoh, diniyah dan pengajian kitab kuning. Serta dianjurkan mengikuti aktifitas rutin yang sering dilakukan di

pesantren Al-Ihya, misalnya: pembacaan ratiban, manaqib dan Al Barjanji, pengajian selasaan, takror, bahtsu masail, nadzoman, serta pembacaan tahlil pada malam Jum'at(Dokumentasi Kegiatan Pondok Pesantren Putri,2019).

4. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Proses pembelajaran sebaik apapun tidak bisa dilepaskan dari adanya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya proses tersebut, sebab keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Sebab sarana dan prasarana disini memiliki arti penting dalam melaksanakan segala aktifitas yang telah dicanangkan oleh lembaga tersebut. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa fisik maupun non fisik misalnya, sarana fisik berupa bangunan-bangunan dan hal lain yang berupa materi. Sedangkan sarana yang berupa non fisik yaitu berupa bimbingan maupun pikiran, namun yang lebih dominan yang dimaksud disini adalah sarana yang berupa fisik.

Berpijak pada uraian di atas, sudah barang tentu Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan sebagai lembaga yang memiliki seperangkat sarana dan prasarana yang memadai yang digunakan dalam rangka melaksanakan segala aktifitas Pondok Pesantren, maupun kemasyarakatan. Adapun mengenai sarana dan prasarana Al-Ihya 'Ulumaddin pada saat ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut(Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin,2018):

Tabel 2.1
Keadaan Sarana Dan Prasarana

No	JENIS SARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kamar/Asrama	114	Terpakai
2	Masjid	1	Terpakai
3	AULA	3	Terpakai
4	Musholla	1	Terpakai
5	Kantor	2	Terpakai
6	Ruang Tamu	2	Terpakai
7	Kamar mandi	68	Terpakai
8	Perpustakaan	1	Terpakai
9	Dapur	2	Terpakai
10	Kantin	2	Terpakai

Sebagai catatan, lembaga yang baik bukanlah lembaga yang hanya memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, tetapi sebuah lembaga yang mampu memanfaatkan, mengelola dan merawat sarana dan prasarana yang ada dengan sebaik-baiknya.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin

Dasar pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagaimana lembaga pendidikan Islam lain pada umumnya, Pondok Pesantren ini juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Tujuan pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin adalah untuk mewujudkan generasi yang bertaqwa kepada Allah swt, agar bisa mendalami agama secara mendalam, teliti dan terperinci,

berakhlakul karimah dan mampu mengemban amanah, mengajak dan mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar. Secara implisit dinyatakan bahwa tujuan utama dan yang paling mendasar yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin adalah untuk menciptakan sebagian kelompok yang bisa mendalami agama secara mendalam dan terperinci, pembentukan akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran syari'at Islam. Disamping itu, juga ada tujuan-tujuan lain yang mengacu pada pengembangan potensi intelektual dan keterampilan.

1. Pengajian Al-Qur'an

Pengajian Al-Qur'an merupakan kegiatan yang telah direalisasikan sejak berdirinya Pondok Pesantren dan masih diabadikan hingga sekarang. Pada awal berdirinya pondok pesantren, kegiatan ini diikuti oleh santri-santri yang kebanyakan berasal dari daerah sekeliling pesantren. Mereka datang ke Pesantren untuk mengaji Al-Qur'an yang pada saat itu langsung mengaji dengan *muasis* (pendiri) yaitu KH. Badawi Hanafi.

Seiring berkembangnya Pondok Pesantren dan semakin bertambahnya santri, Pondok Pesantren menyiapkan pengajar Al-Qur'an yang terdiri dari hafidz dan hafidzah Al-Qur'an untuk mengajari para santri mengaji Al-Qur'an, hal ini karena bacaan Al-Qur'an harus dikaji dan digurukan hingga terjalin sanad yang *muttasil* (sambung) sampai

kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan diadakannya pengajian Al-Qur'an adalah (Agenda Santri, 2018):

- a) Santri dapat membaca dan melafalkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.
- b) Santri dapat tergugah semangatnya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
- c) Santri dapat termotivasi untuk mengupas dan memahami isi Al-Qur'an, kemudian diharapkan mampu untuk mengalkannya serta mempublikasikannya pada komunitas masyarakat.

Pengajian Al-Qur'an, Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin memiliki tiga sistem pengajian, yaitu:

a. Pengajian *Juz 'Amma Bil-Ghaib*

Pengajian *Juz 'Amma Bil-Ghaib* adalah pengajian Al-Qur'an dengan metode hafalan. Dalam pengajian ini, santri diwajibkan menghafal *Juz 'Amma*, kemudian hafalan tersebut disetorkan kepada guru ngajinya. Hal ini dilakukan satu persatu surat secara berurutan hingga selesai. Santri dituntut untuk hafal sebelum menghadap kepada sang guru untuk menyetorkan hafalannya. Tujuan diadakannya pengajian *Juz 'Amma bil gaib* adalah:

- 1) Melatih santri untuk menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an (*Juz 'Amma*), yang kemudian santri diharapkan termotivasi untuk menghafalan seluruh ayat Al-Qur'an.

- 2) Santri dapat mengaplikasikan hafalan surat-surat pendek dalam sholat lima waktu.

Pengajian ini ditargetkan dapat diselesaikan oleh santri dalam jangka waktu satu tahun yaitu tahun pertama santri berada di Pondok Pesantren (*nyantri*).

b. Pengajian Al-Qur'an *Bin-Nadzar*

Pengajian al-Qur'an *Bin-Nadzar* adalah pengajian Al-Qur'an 30 Juz dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dihadapan guru ngajinya untuk disimak. Tujuan pokok diadakan kegiatan Pengajian Al-Qur'an *Bin-Nadzri* adalah:

- 1) Santri dapat membaca dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 2) Santri dapat memiliki sanad yang *muttasil* sampai Rasulullah Saw dalam bacaan Al-Qur'an.

Pengajian Al-Qur'an *Bin-Nadzar* ini ditargetkan dapat diselesaikan oleh santri selama satu tahun yaitu tahun kedua santri berada dipondok pesantren(Agenda Santri,2018:19).

c. Pengajian Al-Qur'an 30 Juz *Bil-Ghoib*

Pengajian Al-Qur'an *bil-ghoib* adalah sistem pengajian Al-Qur'an 30 juz dengan metode menghafal dan disetorkan pada guru ngaji masing-masing secara individual. Tujuan utama diadakannya pengajian Al-Qur'an *bil-ghoib* adalah:

- 1) Santri hafal Al-Qur'an 30 juz sekaligus dan dapat melafalkan dengan baik dan benar
- 2) Diharapkan santri dapat mendalami Al-qur'an dari berbagai segi, meliputi : cara membaca, hafalan, arti, tafsir Al-Qur'an serta aplikasinya.

Pengajian ini hanya boleh diikuti oleh santri-santri yang telah khatam juz 'amma *bil-ghoib* dan Al-Qur'an *bin-nadzar*. Para santri dianjurkan untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz setelah menghatamkan pengajian Al-Qur'an *bin-nadzar*. Pengajian Al-Qur'an *bil-ghoib* ini ditargetkan dapat selesai (*khatam*) dalam jangka waktu tiga tahun.

Santri yang telah selesai/khatam mengaji Al-Qur'an, baik juz 'amma, Al-Qur'an 30 juz *bin-nadzar* maupun Al-Qur'an 30 juz *bil-ghaib* akan diwisuda (dalam acara khataman masal) pada hari peringatan haul *muassis* dan ultah pondok pesantren, yaitu setiap malam 27 bulan Jumadil akhir. Sejak berdirinya pondok pesantren sampai sekarang, pengajian Al Qur'an tetap dijaga, dilestarikan dan dijadikan kegiatan wajib harian pesantren dengan metodologi yang telah diformulasikan dengan sebaik mungkin. Dalam perkembangannya, saat ini Romo KH. Chasbullah Badawi telah membangun sebuah komplek-komplek Raudhotul Al-Qur'an (RQ), komplek yang khusus dibangun untuk santri yang menghafal Al-Qur'an.

2. Pengajian Sorogan

Kata sorogan berasal dari kata *sorog* yang berarti menyodorkan dan mendapat akhiran “an”. Yang dimaksud dengan pengajian sorogan adalah pengajian dengan cara santri menyodorkan kitabnya minta untuk dibacakan kepada sang guru atau ustadzah untuk kemudian secara individu santri tersebut membaca kitab sesuai dengan bacaan guru atau ustadzah dengan pengawasannya.

Pengajian sorogan ini diwajibkan, selain merupakan *dawuh* dari pengasuh pesantren, program ini sangat membantu bagi santri dalam membaca dan memahami kitab kuning (*kitab gundul*). Saat ini barulah program sorogan yang menerapkan pengajaran dengan melihat kemampuan daya serap santri, bentuknya yaitu santri tidaklah diperkenankan mengaji kitab yang lain sebelum dapat membaca kitab yang dikajinya dengan benar. Hal ini dibuktikan dengan telah lulus tashih (ujian atau test) dari dewan pentashih. Tashih ini dilakukan setiap santri telah menghatamkan satu kitab sorogan.

Ketika sudah sampai pada penghujung kitab sorogan, yakni *kitab Fath Al-Qarib* bagi santri yang sudah menghatamkannya akan mendapatkan syahadah dari pesantren sebagai tanda bukti bahwasanya santri tersebut telah lulus dalam mengikuti pengajian kitab sorogan dan diperkenankan untuk mengajari adik-adik kelasnya (Agenda

Santri,2018:21). Adapun Visi Misi Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin adalah sebagai berikut (Agenda Santri, 2018:23) :

1. Visi

“Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin adalah mencetak generasi yang berakidah sholihah, berakhlaq karimah, dan berwawasan yang luas”.

2. Misi

- a. Menciptakan masyarakat yang islami
- b. Menyediakan bekal keterampilan yang cukup
- c. Menyampaikan pengetahuan agama, umum yang memadai.

C. Deskripsi Data dan Analisis

1. Kemampuan *Problem Solving* Santri Pondok Pesantren AL-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan

Menguji tingkat kemampuan *problem solving* santri dalam penelitian ini dibagi menjadi menjadi lima kategori, yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Pengkategorian ini didapatkan setelah peneliti menetapkan nilai frekuensi dari masing-masing kategori dengan melihat besarnya nilai maksimum, nilai minimum dan standar devisinya.

Tabel 2.2
Kategori Kemampuan Problem Solving

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	101-106
Tinggi	92-95
Sedang	82-87
Rendah	70-73
Sangat Rendah	62-69

Diolah dengan menggunakan Statistik Deskriptif data uji coba

Tabel standar skor diatas, maka diperoleh hasil penghitungan kategori kemampuan *problem solving* santri. Adapun penghitungan tersebut adalah untuk santri yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu santri yang tinggal didalam komplek Al Firdaus 2. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa dari 16 santri yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 8 santri, data tersebut diperoleh berdasarkan dari penyebaran angket pre test pada hari Rabu, 11 Maret 2020 di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan. Jadi kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah berjumlah 8 santri yang memiliki kemampuan *problem solving* rendah.

2. Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah santri komplek al Firdaus 2 yang memiliki kemampuan *problem solving* rendah, yaitu sebanyak 8 siswa antara lain : AR, HNA, LH, NFN, UAQ, RN, SR,

ZSM.

Kelompok Eksperimen diberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self talk* selama 3 sesi pertemuan. Sesi pertama dilaksanakan pada hari Jum'at 13 Maret 2020 dengan materi pengenalan peningkatan kemampuan *problem solving* santri dengan menggunakan teknik *self talk*. Dalam sesi pertama menggunakan model pemberian ceramah singkat dan diskusi kelompok serta memberikan tanya jawab pertanyaan ringan. Sesi kedua pada hari Senin, 23 Maret 2020 diisi dengan materi membantu menunjukkan kepada klien mengenai bagaimana kemampuan *problem solving* dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *self talk*, membantu anggota kelompok untuk mengembangkan pemikiran untuk melaksanakan peningkatan kemampuan *problem solving* dengan menggunakan teknik *self talk*. Sesi yang ketiga pada hari Selasa, 31 Maret 2020 diisi dengan materi Menuliskan diselebaran kertas tentang pemahaman santri dari awal pertemuan hingga akhir tentang bagaimana meningkatkan kemampuan *problem solving* dengan menggunakan teknik *self talk*. Adapun rincian layanan bimbingan kelompok tersebut adalah terlampir.

Sebelum (pre test) dan sesudah (post test) pemberian treatment layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* kemampuan *problem solving* santri diukur dengan menggunakan angket. Adapun hasil skor masing-masing santri pre test dan post test adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3

Hasil Kelompok Eksperimen Pre Test dan Post test

No	Nama	Pre Test		Post Test	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	A.R	62	Sangat rendah	83	Sedang
2	HNA	73	Rendah	87	Sedang
3	LH	69	Sangat Rendah	89	Sedang
4	NFN	63	Sangat Rendah	91	Sedang
5	UAQ	65	Rendah	95	Tinggi
6	RN	70	Sangat Rendah	104	Sangat Tinggi
7	SR	66	Rendah	82	Sedang
8	ZSM	70	Sangat Rendah	104	Sangat Tinggi

Tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari jumlah 8 santri yang memiliki kemampuan problem soling rendah dan sangat rendah pada pre test, dan setelah adanya perlakuan oleh peneliti berupa bimbingan kelompok sebelum akhirnya diberikan post test ada 2 santri yang memiliki kemampuan *problem solving* sangat tinggi dan ada 1 santri yang memiliki kemampuan *problem solving* tinggi, dan ada 5 santri yang kemampuan *problem solving*nya sedang.

3. Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol sama dengan kelompok eksperimen yaitu sejumlah 8 santri yang memiliki kemampuan problem solving rendah. Adapun perbedaannya adalah kelompok kontrol tidak diberi treatment atau perlakuan apapun. 8 santri dalam kelompok kontrol ini juga termasuk santri dari komplek Al Firdaus 2, kelompok kontrol ini juga dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket sebanyak 2 kali, penyebaran angket yang pertama pada hari Rabu, 11 Maret 2020 dan penyebaran angket yang kedua pada hari Minggu 29 Maret 2020. Adapun hasil skor angket pre test dan post test kelompok kontrol adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4

Hasil Kelompok Kontrol Pre Test dan Post test

No	Nama	Pre Test		Post Test	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	A'YT	94	Tinggi	81	Rendah
2	DH	87	Sedang	80	Rendah
3	ITU	106	Sangat Tinggi	73	Rendah
4	LN	70	Rendah	68	Sangat Rendah
5	NKM	83	Sedang	74	Rendah
6	RU	92	Tinggi	75	Rendah
7	SK	101	Sangat	79	Rendah

			Tinggi		
8	SAV	83	Sedang	78	Rendah

Tabel diatas, 8 santri pada kelompok kontrol pada pre test ada 2 santri yang memiliki kemampuan *problem solving* sangat tinggi, dan ada 2 santri yang memiliki kemampuan *problem solving* tinggi, dan 3 santri termasuk kategori sedang dalam kemampuan *problem solving*nya, dan yang memiliki kemampuan *problem solving* rendah ada 1 santri.

D. Uji Hipotesis Data

1. Analisis Menggunakan Aplikasi SPSS 16.0

Analisis uji hipotesis data, ada 4 kali perhitungan. Adapun nilai t hitung yang dihasilkan dari perhitungan analisis statistik dengan test “t” dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* adalah sebagai berikut :

a. Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Pre Test

Tabel 2.5

Group Statistics Kontrol dan Kelompok Eksperimen Pre Test

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest 1	8	81,50	14,139	5,018
2	8	76,25	14,099	4,985

Output group statistics menampilkan jumlah subjek pada masing-masing kelompok 8, mean untuk kelompok eksperimen pre test adalah 81,50. Sedangkan mean untuk kelompok kontrol post test adalah 76,25

Tabel 2.6
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Pretest	Equal variances assumed	.052	.824	.742	14	.470	5.250	7.073	-9.920	20.420
	Equal variances not assumed			.742	13.999	.470	5.250	7.073	-9.920	20.420

Sebelum dilakukan uji t (Independent samples T Test), dilakukan dengan uji Levene's (uji kesamaan atau varian / homogenitas) dengan F test, artinya jika varian sama, maka uji t menggunakan *Equal*

Variances Assumed (diasumsikan varian sama), dan jika varian berbeda maka menggunakan *Equal Variances Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda).

Langkah-langkah uji F sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

H_0 = Kedua varian populasi adalah sama (varian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pre test adalah sama).

H_a = Kedua varian populasi adalah berbeda (varian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pre test adalah berbeda).

2. Kriteria Pengujian (berdasarkan signifikansi)

H_0 = diterima jika signifikansi $> 0,05$

H_a = ditolak jika signifikansi $< 0,05$

3. Membandingkan signifikansi

Nilai signifikansi (0,824), maka H_0 diterima.

4. Kesimpulan

Dikarenakan nilai signifikansi pada uji F adalah 0,824 lebih besar dari 0,05. Maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pre test adalah sama). Dengan ini, penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan varian sama).

Pengujian berdasarkan signifikansi:

1. Menentukan Hipotesis

H_0 = Tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pre test

H_a = Ada perbedaan signifikansi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pre test

2. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi

$\alpha = 5\%$

3. Nilai Signifikansi

Dari output diatas didapat nilai signifikansi adalah 0,470.

4. Kriteria pengujian

H_0 = diterima jika signifikansi $> 0,05$

H_a = ditolak jika signifikansi $< 0,05$

5. Membandingkan nilai signifikansi

Nilai signifikansi 0,470 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima

6. Kesimpulan

Karena nilai signifikansi (0,470), maka H_0 diterima, dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada saat pre test.

b. Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Post Test

Tabel 2.7

Group Statistics Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Post Test
Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttest 1	8	91,63	8,879	3,139
2	8	76,25	4,713	1,666

Output group statistics menunjukkan jumlah subjek pada masing-masing kelompok 8, mean untuk kelompok eksperimen post test adalah 91,63. Sedangkan mean untuk kelompok kontrol post test adalah 76,25.

Tabel 2.8

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper

Posttest	Equal variances assumed	3.024	.104	4.326	14	.001	15.375	3.554	7.752	22.998
	Equal variances not assumed			4.326	10.655	.001	15.375	3.554	7.521	23.229

Sebelum dilakukan uji t (Independent samples T Test), dilakukan dengan uji Levene's (uji kesamaan atau varian / homogenitas) dengan F test, artinya jika varian sama, maka uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan varian sama), dan jika varian berbeda maka menggunakan *Equal Variances Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Langkah-langkah uji F sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

Ho = Kedua varian populasi adalah sama (varian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol post test adalah sama).

Ha = Kedua varian populasi adalah berbeda (varian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol post test adalah berbeda).

2. Kriteria pengujian (berdasarkan signifikasi)

Ho = Diterima jika signifikasi > 0,05.

Ha = Ditolak jika Signifikasi < 0,05.

3. Membandingkan signifikansi

Nilai signifikansi (0,104), maka H_0 diterima.

4. Kesimpulan

Oleh karena nilai signifikansi pada uji F adalah 0,104 lebih besar dari 0,05. Maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol post test adalah sama).

Penggunaan uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan varian sama). Pengujian berdasarkan signifikansi :

1. Menentukan Hipotesis

H_0 = tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat post test

H_a = ada perbedaan yang signifikansi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat post test

2. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$

3. Nilai Signifikansi

Output diatas didapat nilai signifikansi adalah 0,001.

4. Kriteria pengujian

H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$

H_a ditolak jika signifikansi $< 0,05$

5. Membandingkan nilai signifikansi

Nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak.

6. Kesimpulan

Karena nilai signifikansi (0,001), maka H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa

Peningkatan yang signifikansi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat post test, antara sebelum dan sesudah penerepan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk*.

c. Interpretasi Data

Dilihat berdasarkan perhitungan menggunakan uji t berdasarkan pengujian signifikansi diatas, diketahui bahwa taraf signifikansi adalah menandakan bahwa $P\text{-value} (0,001) < sig (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti “ada peningkatan yang signifikan” maksudnya ada peningkatan signifikan setelah penggunaan variabel X untuk meningkatkan variabel Y, atau variabel teknik *self talk* dapat untuk meningkatkan secara signifikan variabel kemampuan *problelem solving* santri.

Sedangkan dari hasil wawancara dari 8 santri dan satu pengurus pusat dibidang keamanan pondok pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin putri, bahwa kemampuan *problem solving* itu sangatlah santri. Karena dengan kemampuan *problem solving* pada santri, sangat membantu santri dalam berintraksi dengan lingkungan maupun dengan teman-temannya, untuk mempersiapkan / untuk bekalnya suatu hari nanti ketika sudah mukim dari pondok pesantren dan hidup dimasyarakat dan bermasyarakat.

Kemampuan *problem solving* santri yang tadinya rendah allhamdulillah meningkat setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk*. Santri menjadi lebih dapat memahami situasi sekitar, dan lebih dapat mengerti, menyikapi sebuah persoalan yang dihadapi, dapat menyelesaikan masalah sendiri dengan tanpa menimbulkan masalah yang baru lagi, dapat menambah teman, mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Dibawah ini merupakan potongan hasil wawancara dengan beberapa santri di pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin putri.

“menurut saya, *problem solving* itu penting. Karena dengan memiliki kemampuan *problem solving* yang baik kita dapat menyelesaikan masalah dengan baik tanpa menimbulkan permasalahan yang baru lagi, dan menambah wawasan tersendiri bagi saya dan menyiapkan masa depan yang lebih cerah. Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk*, ada perubahan pada kemampuan *problem solving* yang saya miliki. Saya lebih dapat memilih mana solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi tanpa menimbulkan masalah baru lagi”.

Kesimpulannya berdasarkan hasil angket yang telah diuji menggunakan program *SPSS 16.0* dan berdasarkan hasil wawancara dengan santri di pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin putri, bahwa adanya peningkatan yang signifikan kemampuan *problem solving* santri antara sebelum dan sesudah penerapan program bimbingan kelompok

dengan teknik *self talk*.

